

Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Penyelesaian Tugas Mata Kuliah Bahasa Isyarat Mahasiswa Disabilitas Daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember

Abdul Chalim¹, Lailil Aflahkul Yaum², Nostalgianti Citra Prystiananta³, Inna Hamida Zusfindhana⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia
E-mail: naahamida@gmail.com

Article History:

Received: 27 Mei 2025

Revised: 31 Juli 2025

Accepted: 08 Agustus 2025

Keywords: Kecerdasan Buatan, Bahasa Isyarat, Disabilitas Daksa

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan kecerdasan buatan (AI) berdampak pada kemampuan siswa dengan disabilitas daksa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam mata kuliah Bahasa Isyarat di Universitas PGRI Argopuro Jember. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan dirancang sebagai eksperimen semu (quasi-experimental). Ini dilakukan dengan menggunakan model satu grup pretest-posttest. Enam siswa daksa pengguna Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah subjek penelitian. Hasil pretest menunjukkan skor rata-rata 13,11, sementara hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 23,42, yang menunjukkan peningkatan besar dalam struktur isi, ketepatan bahasa isyarat, ekspresi visual, dan kemandirian teknologi. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan AI meningkatkan kemampuan akademik siswa disabilitas daksa, terutama dalam hal pembelajaran berbasis visual seperti Bahasa Isyarat. Namun, AI hanya harus digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir dan kreativitas siswa. Penelitian ini mendorong pembentukan lingkungan pembelajaran berbasis teknologi yang inklusif di perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, pendidikan tinggi harus menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan ramah bagi semua mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas daksa. Teknologi kecerdasan buatan (AI) mulai memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai kendala yang menghalangi akses ke pendidikan, seperti menyelesaikan tugas kuliah.

Menyusun tugas yang membutuhkan keterampilan motorik halus seperti mengetik, menulis tangan, atau menggunakan perangkat lunak konvensional biasanya sulit bagi mahasiswa dengan disabilitas daksa. Memenuhi kewajiban akademik menjadi tantangan utama karena hambatan ini.

Kualitas hasil tugas mereka dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi ini. Universitas PGRI Argopuro Jember memiliki 36 mahasiswa disabilitas daksa yang aktif mengikuti kuliah. Meskipun mereka berpendidikan tinggi, mereka sering kesulitan

menyelesaikan tugas mandiri, terutama tugas tulis, presentasi, dan diskusi berbasis digital.

Mereka menghadapi banyak masalah, termasuk keterbatasan dalam menggunakan perangkat lunak produktivitas, proses mengetik yang lambat, kesulitan mendapatkan materi digital tanpa bantuan, dan kurangnya penyesuaian format tugas dosen. Akibatnya, mereka biasanya membutuhkan bantuan tambahan dari teknologi adaptif.

Dalam hal ini, kecerdasan buatan berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai penyelesaian utama tugas. AI dapat menawarkan dukungan seperti penerjemahan bahasa isyarat menjadi teks, prediksi teks, dan *speech-to-text*. Peran AI bersifat asistif, yang berarti bahwa itu memudahkan proses kognitif dan teknis. Namun, mahasiswa tetap sebagai pelaksana utama.

Menurut Lutfio et al. (2023), teknologi kecerdasan buatan membantu anak berkebutuhan khusus belajar sendiri. Meskipun demikian, Luhtitianti (2022) mengatakan bahwa kecerdasan buatan memungkinkan masyarakat marjinal, termasuk penyandang disabilitas daksa, untuk melakukan fungsi sosial dan akademik dengan lebih setara. Namun, untuk menghindari ketergantungan, teknologi ini harus dikelola secara moral.

AI membantu mahasiswa daksa memahami pelajaran, menyusun paragraf, dan menyampaikan ide dengan lebih cepat dan akurat. Menunjukkan inisiatif, berpikir kritis, dan memahami isi tetap menjadi tanggung jawab penuh mahasiswa. Menurut Aminah & Rifai (2022), teknologi pembelajaran hanya efektif jika dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan nyata mahasiswa dan bukan sekadar sebagai alat bantu pasif. Artinya, AI harus disesuaikan dengan preferensi komunikasi mahasiswa daksa, seperti menggunakan tampilan visual dan bahasa isyarat untuk membantu mereka berkomunikasi.

Dalam penelitian serupa, Rahim dan Rosyada (2021) menekankan bahwa pemikiran visual sangat penting bagi mahasiswa tuna rungu dan daksa karena mereka lebih mudah menyerap informasi berbasis gambar, gerak, dan simbol daripada teks panjang. Mereka menemukan bahwa kecerdasan buatan yang menggabungkan elemen visual akan lebih bermanfaat.

Meskipun di Universitas PGRI Argopuro Jember telah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, fakta bahwa ada beberapa keterbatasan di lapangan menunjukkan ini. Tidak semua dosen menggunakan media pembelajaran visual-interaktif, sebagian besar ruang kelas belum sepenuhnya ramah difabel, dan teknologi bantu berbasis kecerdasan buatan belum tersedia untuk penyandang disabilitas daksa.

Tidak ada sistem AI yang terintegrasi secara khusus di Universitas PGRI Argopuro Jember untuk membantu mahasiswa disabilitas daksa menyelesaikan tugas. Keadaan ini menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk mengembangkan model dukungan pembelajaran berbasis teknologi yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana AI sangat membantu dalam menyelesaikan tugas dan batas-batas peran AI dalam mendampingi proses akademik dengan mempelajari pengalaman enam mahasiswa daksa yang menggunakan bahasa isyarat. Penelitian ini penting karena teknologi pembelajaran tidak hanya menjadi perdebatan tetapi juga berdampak nyata pada kesetaraan akses dan kualitas pendidikan bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Akibatnya, studi kasus ini dilakukan di Universitas PGRI Argopuro Jember untuk menyelidiki pengaruh AI sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas kuliah oleh mahasiswa disabilitas daksa yang menggunakan bahasa isyarat. Hasilnya diharapkan akan berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan kebijakan pembelajaran inklusif yang berbasis teknologi.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang memungkinkan mesin melakukan hal-hal yang sebelumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti membaca teks, mengidentifikasi suara, dan bergerak. AI adalah teknologi pendukung dalam pendidikan yang membantu mahasiswa berkebutuhan khusus melakukan tugas akademik secara lebih mandiri. Dengan menyediakan sistem dukungan adaptif yang sesuai dengan kondisi fisik dan gaya belajar individu, kecerdasan buatan dapat membantu mahasiswa difabel meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial mereka, menurut Luhtitianti (2022).

Teknik *speech-to-text* memungkinkan konversi otomatis dari ucapan ke teks. Mahasiswa disabilitas daksa yang mengalami keterbatasan dalam menulis atau mengetik tangan mendapati hal ini sangat membantu. Lutfio et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan STT dalam media pembelajaran meningkatkan partisipasi dan produktivitas akademik anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Menyusun laporan tugas, menjawab ujian esai, dan melakukan pencatatan kuliah semua memanfaatkan fitur ini.

AI yang mengenali gerakan tangan menggunakan kamera dan model pembelajaran mesin. Untuk mahasiswa yang menggunakan bahasa isyarat, teknologi ini dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunikasi visual dan format teks atau suara. Meskipun demikian, penelitian oleh Rahim dan Rosyada (2021) menemukan bahwa teknologi ini masih perlu disesuaikan dengan sistem bahasa isyarat lokal seperti BISINDO, yang memiliki kosa kata dan struktur yang berbeda dari ASL (American Sign Language).

Meskipun AI memiliki banyak manfaat, penggunaan dalam pendidikan inklusif harus dilakukan dalam kerangka moral yang tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Aminah dan Rifai (2022), kecerdasan buatan harus dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa. Salah satu tanggung jawab pribadi mahasiswa tetap menyelesaikan tugas akademik mereka. AI hanya membantu mahasiswa difabel mempercepat, menyederhanakan, atau mengakses data.

Salah satu komponen penting dalam proses akademik adalah menyelesaikan tugas. Keterbatasan fisik seringkali membuat proses seperti menulis, menyusun dokumen, dan menyampaikan presentasi lebih sulit bagi mahasiswa daksa. Nurhan (2023) mengatakan bahwa dengan fitur penulisan adaptif, pengenalan suara, dan koreksi otomatis, teknologi AI menawarkan solusi inklusif. Hal ini memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi tanpa mengurangi kualitas materi.

Tidak seperti bahasa lisan atau tulis, struktur visual-spasial bahasa isyarat berbeda. Oleh karena itu, sistem AI yang akan membantu mahasiswa yang menggunakan bahasa isyarat harus dapat mengenali dan menerjemahkan gerakan menjadi suara atau teks. Mardhatillah (2021) mengatakan bahwa AI dengan deep learning dan sensor kamera depth dapat mengidentifikasi pola gestur sebagai kata atau kalimat. Meskipun demikian, ia menekankan bahwa jenis sistem ini masih sangat terbatas pada Bahasa Isyarat Amerika dan belum mendapatkan dukungan yang signifikan dari BISINDO.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif eksperimental semu (quasi-experiment) digunakan dalam penelitian ini. Desain pretest-posttest satu grup digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kecerdasan buatan (AI) berdampak pada kemampuan mahasiswa disabilitas daksa yang menggunakan bahasa isyarat untuk menyelesaikan tugas kuliah.

Dipilihnya desain ini karena memenuhi syarat penelitian pendidikan yang melibatkan intervensi tanpa kelompok kontrol. Dalam situasi di mana populasi terbatas dan eksperimen penuh tidak dapat dilakukan, Sukardi (2015) menyatakan bahwa desain satu kelompok pretest-

posttest adalah pilihan yang tepat. Proses pre-post-test dirancang untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Pengukuran awal, atau pre-test, dilakukan tiga kali sebelum intervensi AI, yang dibantu oleh teknologi AI. Kemudian, intervensi dilakukan enam kali setelah pengujian. Teori Campbell & Stanley (1963) mendukung desain ini, yang menyatakan bahwa, meskipun tanpa kontrol, desain ini dapat menunjukkan efek perlakuan dengan pengukuran berulang dan kontrol terhadap variabel luar. Enam mahasiswa disabilitas daksa Universitas PGRI Argopuro Jember yang menggunakan bahasa isyarat adalah subjek penelitian ini. Purposive sampling adalah metode pengambilan subjek. Ini dilakukan berdasarkan standar yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Kriterianya adalah: Mahasiswa harus aktif selama minimal tiga semester. Mengalami kesulitan daksa yang berdampak pada prestasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum siswa menerima pelatihan atau intervensi teknologi kecerdasan buatan, pretest dilakukan. Mahasiswa disabilitas daksa diminta untuk membuat naskah pengenalan diri sepanjang 150–200 kata, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), dan membuat video presentasi berdurasi 2–3 menit tanpa bantuan teknologi AI. Hasil dari enam siswa menunjukkan bahwa kemampuan awal mereka dalam membuat dan menyampaikan presentasi menggunakan BISINDO masih sedang. Mahasiswa memperoleh skor rata-rata 13,11 dari skor maksimum 20.

Mahasiswa 4 menerima skor tertinggi dengan rata-rata 14,67, sedangkan Mahasiswa 5 menerima skor terendah dengan 11,00. Kesusahan dalam menyusun struktur isi naskah, penggunaan isyarat yang salah, dan kurangnya ekspresi visual adalah beberapa masalah yang diamati. Selain itu, proses pengerjaan sangat bergantung pada teman, terutama dalam hal keterampilan produksi video. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas daksa memerlukan banyak dukungan bahasa dan teknis sebelum adanya intervensi teknologi.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Penyelesaian Tugas Mata Kuliah Bahasa Isyarat

No	Nama Mahasiswa	Pretest 1	Pretest 2	Pretest 3	Rata-rata
1	Mahasiswa 1	12	13	14	13.00
2	Mahasiswa 2	13	14	15	14.00
3	Mahasiswa 3	11	12	13	12.00
4	Mahasiswa 4	14	15	15	14.67
5	Mahasiswa 5	10	11	12	11.00
6	Mahasiswa 6	13	14	15	14.00

Pelatihan dan akses ke teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT, AI Sign Translator, dan auto-generator *subtitle* adalah bagian dari *posttest*. Dalam *posttest* ini, mahasiswa diizinkan menggunakan AI untuk menyusun naskah, menerjemahkan isyarat, menyempurnakan gerakan, dan menyunting video. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa setiap mahasiswa disabilitas daksa mengalami peningkatan yang signifikan. Skor *posttest* rata-rata adalah 23,42 dari maksimum 30.

Mahasiswa 4 memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 25,5, sementara mahasiswa 5 memperoleh skor terendah dengan rata-rata 21,5. Struktur isi yang lebih baik, penerjemahan isyarat yang lebih akurat, ekspresi tubuh dan wajah yang lebih mendukung, dan penggunaan teknologi yang lebih kreatif dan mandiri adalah beberapa peningkatan ini. Mayoritas mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian, waktu pengerjaan, dan kualitas

penyampaian visual. Secara keseluruhan, terbukti bahwa penggunaan AI dalam tugas Bahasa Isyarat membantu mahasiswa disabilitas daksa menghadapi tantangan teknis dan meningkatkan kualitas presentasi mereka.

Tabel 2. Hasil PostTest Penyelesaian Tugas Mata Kuliah Bahasa Isyarat

No.	Nama Mahasiswa	Rata-rata Posttest	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Keterangan
1	Mahasiswa 1	22.50	25	20	Meningkat signifikan
2	Mahasiswa 2	24.50	27	22	Meningkat signifikan
3	Mahasiswa 3	23.50	26	21	Meningkat signifikan
4	Mahasiswa 4	25.50	28	23	Meningkat signifikan
5	Mahasiswa 5	21.50	24	19	Meningkat signifikan
6	Mahasiswa 6	23.50	26	21	Meningkat signifikan

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa disabilitas daksa mengalami kesulitan menyusun dan menyampaikan tugas yang bergantung pada bahasa isyarat. Kemampuan awal mahasiswa disabilitas daksa dalam memahami, menstruktur, dan menyampaikan tugas masih sedang, dengan skor pretest rata-rata 13,11 (dari 20). Keterbatasan fisik dalam mengetik, tidak adanya alat bantu, dan ketidakbiasaan siswa menggunakan media teknologi dalam pembelajaran visual adalah semua faktor yang menyebabkan masalah ini. Selain itu, siswa menunjukkan kekurangan dalam menerjemahkan isyarat ke dalam tulisan yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Ekspresi visual tidak selalu mendukung isi pesan, dan pemilihan isyarat masih menjadi masalah.

Mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan sebagai hasil dari pelatihan dan intervensi yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI). *Post-test* mencatat peningkatan lebih dari 10 poin per mahasiswa, dengan skor rata-rata 23,42 dari 30 poin. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat membantu mahasiswa mengatur tugas, memperbaiki konversi isyarat ke tulisan, dan meningkatkan aspek presentasi visual.

Penggunaan translator bahasa isyarat dan translator *speech-to-text* adalah komponen yang mendorong peningkatan ini. CBT dapat membantu penyandang disabilitas berkomunikasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, menurut Luhtitianti (2022). Teknologi ini mendorong kesetaraan pendidikan dan integrasi sosial.

Dari sudut pandang sosioteknis, Luhtitianti juga menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusiawi secara sosial dan penggunaan teknologi. Dalam situasi ini, alih-alih berfungsi sebagai pengganti fungsionalitas kognitif, AI berfungsi sebagai penguat partisipasi akademik siswa disabilitas daksa.

Zaenab (2022) menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat transformatif dan menyentuh aspek eksistensial siswa disabilitas. Dengan menggunakan AI dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mengekspresikan diri, mencapai kompetensi yang sama, dan merasa diakui di lingkungan akademik. Menurut Juniara (2021), penggunaan media digital berbasis visual membantu anak berkebutuhan khusus berkomunikasi dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa media yang mendukung visualisasi makna, seperti video, gesture, dan ekspresi wajah, sangat membantu siswa daksa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berdampak pada kedua hasil akhir dan proses penyusunan tugas. Mahasiswa memperoleh kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan kreatif. Karena bantuan fitur visual enhancer dan subtitle otomatis, mereka juga

dapat mengeksplorasi gaya visual dan gestur yang lebih beragam. Berliana (2023) mengatakan bahwa prinsip adaptif dan perilaku harus menjadi dasar arsitektur pembelajaran bagi penyandang disabilitas, termasuk memanfaatkan AI sebagai bagian dari dukungan perilaku. AI harus menjadi bagian dari ekosistem pedagogi, bukan hanya alat bantu.

Penggunaan AI juga membantu mahasiswa daksa berkomunikasi dengan teman sekelas atau guru dalam konteks lokal kampus. Hal ini sejalan dengan teori Martini (2022) bahwa teknologi membantu siswa disabilitas lebih terlibat dalam akademik dan karir, terutama dalam bidang komunikasi. Catatan lapangan menunjukkan bahwa perasaan puas terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas juga terkait dengan peningkatan kinerja siswa. Menurut Bandura (dalam teori kognitif sosial), keberhasilan melalui alat bantu menghasilkan pengalaman mastery, sehingga AI menjadi sarana untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penerapan AI harus disertai dengan pelatihan, pengawasan, dan pemantauan etis. Tidak semua mahasiswa langsung bisa mengoperasikan AI dengan maksimal, sehingga aspek pelatihan menjadi penting dalam keberhasilan intervensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sani (2023), menyediakan akses digital yang ramah difabel dan berbasis AI akan meningkatkan kesejahteraan akademik penyandang disabilitas. Penelitian tersebut menekankan betapa pentingnya personalisasi pembelajaran dengan sistem teknologi.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan secara nyata membantu mahasiswa disabilitas daksa dalam mata kuliah berbasis komunikasi visual seperti Bahasa Isyarat dalam hal pencapaian akademik, baik secara kuantitatif (nilai tugas) maupun kualitatif (kemandirian, ekspresi, dan kepuasan belajar). AI tidak dapat menggantikan pengalaman belajar yang bersifat personal dan sosial, jadi penggunaan teknologi harus dilakukan dengan etika, inklusi, dan kepedulian terhadap kebutuhan unik siswa disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa disabilitas daksa untuk menyelesaikan tugas bahasa isyarat mata kuliah telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI). Peningkatan kuantitatif terlihat dalam kenaikan skor tugas setelah intervensi berbasis AI, yang meningkat dari 13,11 pada pretest menjadi 23,42 pada posttest.

Dalam penyampaian ekspresi dan gestur visual, penyusunan naskah, dan konversi isyarat ke struktur kalimat yang tepat, siswa mengalami peningkatan. Terbukti bahwa penggunaan fitur AI seperti terjemahan suara ke teks dan alat auto-subtitling mempercepat proses kerja dan meningkatkan kualitas tugas yang dibuat. Intervensi AI tidak hanya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa disabilitas daksa, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan ekspresif. Ini sangat penting karena sebelum intervensi, kebanyakan mahasiswa bergantung pada bantuan teman atau pendamping untuk menyelesaikan tugas. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa AI harus digunakan sebagai pendukung, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis dan proses kreatif mahasiswa disabilitas daksa. Pelaksanaan AI sangat bergantung pada infrastruktur yang siap, pelatihan yang diberikan kepada dosen dan mahasiswa disabilitas daksa, dan kebijakan kampus yang ramah disabilitas.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., & Rifai, A. (2022). *Potret Desa Inklusif: Pembelajaran Teori dan Terapan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berliana, C. (2023). *Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di*

-
- Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.*
- Campbell, D.T., & Stanley, J.C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Houghton Mifflin Company.
- Hidayat, R. A., & YUSDANI, M. A. (2022). *Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas di UII sebagai Kampus Rahmatan Lil 'Alamin*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Juniara, Y. (2021). *Penggunaan Media dalam Peningkatan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Aceh Tengah*. UIN Ar-Raniry.
- Kurniati, K., Haq, A. M., & Marilang, M. (2024). *Transformasi Digital Perbankan Syariah untuk Penyandang Disabilitas*. Jurnal Ekonomi Syariah (J-ESA), 6(1), 66–78.
- Linda, R. (2021). *Relasi Islam dan Disabilitas (Studi Terhadap Akses Ruang Publik)*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Luhtitianti, U. A. (2022). *Teknologi dan Masyarakat: Perspektif Makro Sosiologi Ibn Khaldun*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lutfio, M. I., Fadlillah, R., & Supriyadi, E. (2023). *Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan, 4(1), 28–36. Universitas Veteran Bantara.
- Mardhatillah, Q. (2021). *Anak Muda dan Disabilitas: Peran Organisasi Young Voice dalam Advokasi Penyandang Disabilitas di Banda Aceh*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Martini, M. K. (2022). *Bimbingan Vokasional untuk Penyandang Disabilitas Rungu*. UIN Walisongo.
- Nurhan, F. (2023). *Implementasi Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di Kawasan Wisata Bromo Tengger Semeru*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahim, H., & Rosyada, D. (2021). *Visual Thinking Mahasiswa Tunarungu dalam Pembelajaran Agama Islam pada Kelas Inklusi*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sani, F. (2023). *Peran Yayasan Pendidikan Luar Biasa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mahasiswa Disabilitas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Warahmah, S. M., & Epandi, P. R. (2021). *Upaya Pasangan Tuna Daksa dalam Mewujudkan Keluarga Inklusif (Studi Kasus di Kota Palembang)*. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang.
- Zaenab, N. (2022). *Urgensi Filsafat Eksistensialisme dalam Pembangunan Soft Skill Penyandang Disabilitas*. UIN Walisongo.